

PENANGANAN PROBLEM REMAJA MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGIS (ANALISIS KASUS REMAJA BROKEN HOME)

Andriani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 20200012096@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Tujuan tulisan ini untuk menjelaskan bentuk penanganan problem remaja melalui pendekatan psikologis pada (analisis kasus remaja *broken home*). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dimana untuk menganalisis fenomena yang telah terjadi pada keluarga *broken home*. Setiap pasangan suami istri senantiasa berharap agar hubungan pernikahan yang mereka jalin langgen hingga akhir hayat. Namun kenyataannya berbanding terbalik dengan apa yang diimpikan yaitu menjadi keluarga yang mengalami keretakan di dalamnya dan suasana keluarga juga sudah tidak harmonis lagi sehingga menimbulkan dampak yang sangat besar baik itu terhadap pasangan suami istri maupun terhadap remaja. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang menjadikan remaja yang mengalami problem-problem akibat dari *broken home*/ keretakan dalam keluarga yaitu remaja menjadi bersikap acuh terhadap lingkungan sekitar, merasa tertekan, lebih mudah marah, dan selalu merasa sedih. Serta upaya yang dilakukan oleh orang tua dengan melakukan pendekatan persuasif pada remaja, melakukan pembinaan/ pemberian nasehat, serta memberikan solusi yang terbaik agar dapat menjadikannya menjadi manusia yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Kata kunci : Remaja, *Broken Home*, Penanganan *Problem Broken Home*

Treatment Of Adolescent Problems Through A Psychological Approach (Case Analysis Of Adolescent Broken Home)

Andriani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 20200012096@student.uin-suka.ac.id

Abstract

The purpose of this paper is to explain the form of handling adolescent problems through an approach to (analysis of cases of broken home adolescents). The method used is descriptive qualitative which is to analyze the phenomena that have occurred in broken home families. Every married couple hopes that their marriage relationship will last until the end of life. However, it is the opposite of what is dreamed of, which is to become a family that has a rift in it and the family atmosphere is no longer harmonious, causing a huge impact on both married couples and teenagers. This is what makes teenagers experience problems as a result of broken homes /cracks in the family, namely teenagers are concerned about the environment, feel depressed, more easily angry, and always feel sad. As well as the efforts made by parents by taking a persuasive approach to adolescents, providing coaching/providing advice, providing the best solutions in order to make people who are beneficial to themselves and the surrounding environment.

Keywords: Youth, Broken Home, Broken Home Problem Handli

Pendahuluan

Keluarga bahagia atau harmonis merupakan syarat utama bagi perkembangan para anggota keluarganya terutama anak yang telah berusia remaja. Perhatian orang tua harus penuh kasih sayang yang merupakan faktor penting dalam memfasilitasi perkembangan remaja. Ada delapan tahap perkembangan dalam ekhidupan seseorang tergantung pada pengalaman yang diperolehnya dalam keluarganya. Oleh sebab itu, kualitas perkembangan anak tergantung pada kondisi tempat tinggalnya (Syamsu Yusuf 2006).

Keluarga sebagai tempat anak untuk memperoleh kenyamanan dan bergantung tiba-tiba mengalami keretakan dapat memberikan pengaruh buruk pada perkembangan terutama perkembangan psikisnya. Hubungan keluarga yang buruk akan berdampak buruk bagi psikologis remaja pada setiap usia karena pada saat ini remaja sudah tidak percaya lagi dengan dirinya sendiri begitupun dengan lingkungan sekitarnya. Santi Sri Hartanti & Vira Salsabila (2020), Dengan perselisihan ini dapat menjadikan keharmonisan dalam keluarga sering terganggu karena adanya sikap emosional antara sesama anggota yang bisa berujung pada perceraian dan mengakibatkan sang anak mengalami broken home.

Broken home sering dilabelkan kepada anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya, padahal *broken home* bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis (Haryanto D 2008).

Broken home muncul karena ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (kurang komunikasi dua arah) saling cemburu, ketidakpuasan pelayanan suami/ istri, kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut, dan ingin menang sendiri (Ginarsah 1995).

Remaja dari korban broken home akan mengalami masa sulit jika belum bisa menyesuaikan dengan kenyataan bahwa di dalam keluarganya sudah runtuh. Dimana masa remaja itu masa timbulnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya pikir menjadi matang. Namun pada masa sulit ini menjadi masa remaja yang penuh dengan berbagai perasaan yang tidak menentu, cemas, bimbang, berkecamuk harapan dan tantangan, kesenangan dan kesengsaraan, semuanya harus dilalui dengan perjuangan yang begitu berat, menuju proses kedepannya (Zakiah Darajat, 1994).

Maraknya kasus *broken home* di Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba mengakibatkan pengaruh yang buruk bagi kondisi perkembangan mental seorang remaja, sehingga akan merasakan penderitaan dalam waktu yang cukup panjang. Dengan keadaan rumah tangga yang sudah tidak harmonis lagi di dalamnya dan kehidupannya juga sudah

tidak lagi berjalan normal membuat begitu banyak perubahan baik dari segi fisik maupun psikisnya seperti bersikap acuh di lingkungan sekitar, merasa tertekan, kecemasan dan ketakutan secara berlebihan.

Seperti pada penelitian Wilma Fransisca Mamuly, dan Magdalena Paunno, dalam penelitiannya yaitu dampak psikologi dan sosial terhadap Kesehatan mental anak korban broken home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah, dimana yang melatarbelakangi penelitian ini karena masih banyak anak-anak di Desa Hatu itu mengalami broken home, yang menyatakan di akibatkan oleh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), sehingga kesehatan mental anak itu berimbas pada perilaku sehari-harinya (Wilma Fransisca Mamuly, dan Magdalena Paunno 2021))

Pada penelitian Meita Sari, Fitri Sovianti, dkk, dalam penelitiannya yaitu perubahan perilaku anak akibat kasus broken home orang tua di Kecamatan Subah Kabupaten Batang, dimana anak keluarga *broken home* itu menjadi pribadi yang pendiam, nakal, dan keras karena hal tersebut sebagai pelampiasan anak pada sesuatu yang tidak ia capai (Meita Sari, 2012). Kemudian pada penelitian Erna Lia, dalam penelitiannya yaitu pengaruh broken home bagi perkembangan kepribadian pada anak, dimana pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masalah terjadi di dalam keluarga *broken home* adalah orang tua menjadi kurang mampu untuk mengendalikan anak dalam kesehariannya dan juga kebanyakan di sebabkan oleh factor ekonomi yang menjadi pemicu orang tua kurang mampu juga berkomunikasi secara baik, waktu untuk bertatap muka atau bertemu dengan anak menjadi terbatas, dampak broken home bagi anak dimana kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua sehingga anak menjadi kurang terkontrol kesehariannya, sehingga anak menjadi terbebani, dan cara penanganannya yaitu orang tua tetap berusaha untuk memberikan rasa kasih sayang terhadap anak dan perbanyak waktu luang untuk bertemu sehingga tidak mengurangi komunikasi antara orang tua dan anak (Erna, 2018).

Maka dari itu perlunya bimbingan agar problem remaja *broken home* ini dapat di tangangi sehingga remaja juga dapat dibantu dalam proses pemahaman serta penerimaan diri terhadap kenyataan yang ada dalam dirinya sendiri, seseorang dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan di dalam hidupnya, dapat mengambil keputusan, serta dapat menangani masalahnya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Dengan layanan bimbingan ini remaja diarahkan untuk memahami itu, individu akan mendapatkan kebahagiaan hidup yang seutuhnya serta dapat mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai mahluk sosial.

Berangkat dari penjelasan ini dapat memberikan gambaran mengenai problem remaja akibat keluarga *broken home*, maka penulis akan meneliti tentang “ Penanganan Problem Remaja Melalui Pendekatan Psikologi (Analisis Kasus Remaja Broken Home di Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba).

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana suatu penelitian yang berupaya memberikan gambaran fenomena atau keadaan yang terjadi di lokasi penelitian berdasarkan kondisi alamiah (Natural Setting). Informan kunci dalam penelitian ini yaitu Idawati sebagai penyuluh dan Mudassir, Tiara dan Fitri sebagai informan tambahan yaitu 3 orang remaja broken home. Berdasarkan pada kondisi alamiah itu, berbagai fenomena yang nampak tersebut kemudian diperdalam dengan mengacu pada pelaku, waktu, tempat, dan kejadian. Penelitian lapangan mengandalkan data dari kondisi yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian (M. Sayuti, 2002).

Baswori mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dirasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Baswori, 2017).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang meliputi spekulasi mengenai jiwa itu. Psikologi disini berbicara tentang tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala-gejala dari jiwa. Pendekatan psikologi mengamati tentang tingkah laku manusia yang dihubungkan dengan tingkah laku yang lainnya dan selanjutnya dirumuskan tentang hukum-hukum kejiwaan manusia, dengan pendekatan ini dapat diketahui gejala-gejala kejiwaan serta permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat (Mufidah, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Problem remaja yang mengalami *broken home*

a. Bersikap acuh terhadap lingkungannya

Kondisi psikologis yang dirasakan remaja yang mengalami *broken home*, akan mengalami acuh terhadap lingkungannya. Mereka beranggapan bahwa lingkungan akan mengejek karena kondisi keluarganya yang mengalami keretakan, remaja membuat sifat yang baru yaitu bersifat acuh agar masyarakat di lingkungan tempat tinggal tidak bicara buruk mengenai kondisi keluarga yang dialaminya.

Seperti yang di ungkapkan oleh remaja yang mengalami *broken home* ia merasa malu akan kondisi keluarganya sehingga apa yang terjadi di lingkungan sekitar dia bersikap acuh agar tidak terlihat lemah dihadapan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya. Dampak yang ditimbulkan seperti yang dirasakan remaja karena ada beban yang membuat remaja malu akan lingkungannya, serta teman-teman sebayanya, karena seorang remaja ingin

merasakan serta menikmati indahny keharmonisan dalam rumah tangga seperti dulu lagi. Perubahan yang dilakukan remaja memang menunjukkan rasa kekecewaan yang paling terdalam akibat dari keluarga *broken home* tersebut (Mudassir, 2021).

Dampak yang ditimbulkan kepada remaja yang mengalami *broken home* dapat menyebabkan psikis remaja jadi terganggu, sehingga dia membuat sikap baru terhadap dirinya dimana seorang remaja yang dulunya mudah berbaur di lingkungan tetapi sekarang semenjak keluarganya mengalami *broken home* mereka lebih acuh terhadap lingkungan sekitarnya.

b. Merasa tertekan

Remaja *broken home* sangat membutuhkan peran keluarga dalam proses perkembangan di masa yang akan datang baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Perceraian orang tua yang dirasakan oleh remaja sangat berdampak secara signifikan yang menyebabkan masa kritis buat remaja, terutama menyangkut hubungan orang tua yang tidak tinggal lagi bersama sehingga hal itu yang menimbulkan berbagai perasaan berkecamuk dalam batin remaja tersebut.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh remaja yang mengalami *broken home*, dia merasa lebih tenang Ketika berada dirumah menyendiri di bandingkan dengan berbaur dengan teman sebayanya karena dia sering beranggapa kalau di luar rumah malahan bakal di ejek bahkan sampai dibully, maka dia memutuskan untuk menyendiri dan menjadi lebih remaja yang *introvert* menarik diri dari lingkungan sekitarnya (Tiara, 2021).

Remaja yang mengalami keretakan dalam keluarganya biasanya akan mendapatkan tekanan batin. Terkadang remaja mendapatkan tekanan batin dari berbagai pihak. Misalnya dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sosial yang selalu mengucilkan remaja tersebut sehingga memilih untuk berdiam diri dirumah dibandingkan berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya karena mereka beranggapan jika dengan menyendiri akan merasa mendapatkan ketenangan.

c. Lebih mudah marah

Remaja yang keluarganya sudah tidak harmonis lagi biasanya sering menyimpan amarah dan dendam terhadap kedua orang tuanya apalagi sampai Ketika remaja menyaksikan orang tuanya sering bertengkar atau bahkan melakukan kekerasan dalam rumah tangga, hal tersebut yang memicu munculnya rasa amarah, sehingga dapat membuat psikis remaja menjadi terganggu dan menjadi orang yang cepat marah atau sensitive terhadap lingkungan sekitar.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh remaja bahwasanya ia sering melihat orang tuanya bertengkar bahkan biasa terjadi kekerasan terhadap orang tuanya, hal tersebut yang membuat kadang sulit untuk mengontrol amarah sehingga menjadi lebih sensitive terhadap lingkungan pertemanannya, dimana Ketika teman mengejek bahkan menyinggung sedikit keburukan keluarganya menjadi mudah tersinggung, hal tersebut yang akan memengaruhi

kondisi psikologis remaja sudah tidak sehat lagi karena sudah lama memendam amarah terhadap kedua orang tuanya (Fitri, 2021).

d. Merasa sedih

Rasa nyaman dalam hubungan berkeluarga ketika di dalamnya hidup rukun begitupun sebaliknya akan merasakan sedih Ketika semua yang diimpikan hancur berantakan, dimana pada masa remaja ingin merasakan kehangatan tetapi dengan semua kejadian ini membuat remaja tersebut menjadi sedih bahkan takut karena orang tuanya sudah tidak peduli lagi sehingga akan sangat memengaruhi juga prestasi remaja tersebut di sekolah. Remaja yang mengalami hal demikian akan menjadi dilema dengan hubungan rumah tangga sehingga mulai beranggapan bahwa kelak pasti akan mengalami hal yang serupa dengan orang tuanya sehingga sebagai pelarian masalahnya akan terlibat dalam pergaulan yang buruk, serta hal negatif yang akan merugikan dirinya sendiri (Mudassir, 2021).

2. Penanganan Remaja Korban Broken Home

Broken Home sebagai sebuah hubungan keluarga yang sangat tidak diinginkan oleh pasangan, apalagi Ketika pasangan telah memiliki buah hati. Dimana dampak dari keretakan akan sangat berpengaruh bagi kondisi psikologis remaja maupun pasangan suami istri yang akan memengaruhi tindakan atau perilaku dari mereka. Oleh karena itu dibutuhkannya cara agar masalah ini tidak membuat remaja menjadi terbebani. Salah satu cara yang efektif dengan memaksimalkan peran keluarga di dalamnya.

a. Melakukan pendekatan persuasive

Dengan melakukan pendekatan persuasif kepada remaja bertujuan untuk mengajak atau memengaruhi remaja agar lebih menerima keadaan dengan lapang dada. Bentuk yang diterapkan dengan menanamkan pemahaman tentang tata krama dan bagaimana cara menghargai orang tua serta pemahaman tentang kekuasaan sang pencipta. Dengan jika menanamkan hal positif secara terus menerus akan dapat mengarahkan kepada kegiatan positif dan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan masa yang akan datang.

b. Memberikan pembinaan

Memberikan pembinaan terhadap remaja dengan mengikut sertakan remaja dalam kegiatan majelis ilmu agar dapat menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, dan menanamkan akhlak mulia yang di dalamnya mengajarkan tentang membaca al-quran, hafalan surah-surah pendek, aqidah, ahlak, serta tauhid, sehingga remaja lambat laun membuat mereka menjadi lebih terbuka tentang masalah yang dihadapinya.

c. Mencarikan solusi yang terbaik agar remaja tidak berlarut-larut dalam kesedihannya

Memberikan solusi yang terbaik dengan mengajarkan remaja untuk lebih bersabar dan tetap berprasangka baik terhadap setiap masalah, dengan hal ini dapat merubah keadaan jiwa yang tadinya sedih bisa tersenyum kembali, dengan cara mengajarkan makna dari setiap permasalahan dengan menjadikan hatinya lapang untuk

menerima semua dan dengan kegiatan-kegiatan positif yang sering dilakukan akan berdampak positif juga terhadap remaja misalnya dengan mengikutkan diri menjadi bagian dari karang taruna akan banyak mendapatkan pelajaran yang membuat hidupnya menjadi lebih ceria lagi dan mulai tekadkan pada diri bahwasanya dengan keretakan dalam keluarga bukan jadi suatu penghalang untuk meraih cita-cita kedepannya (Idawati, 2021).

Kesimpulan

Problem remaja *broken home* tersebut akan lebih mudah bersifat acuh terhadap lingkungannya, dapat menimbulkan syok berlebihan karena harus menerima kenyataan bahwa di dalam keluarganya sudah terjadi keretakan sehingga remaja harus menerima kenyataan dan dapat mengubah perilaku remaja tersebut menjadi lebih mudah bersikap acuh terhadap lingkungannya, dapat menimbulkan syok berlebihan, menimbulkan rasa amarah, serta merasa sedih dengan kondisi keluarganya sekarang ini. Penanganan dari problem remaja *broken home* yaitu orang tua berupaya untuk melakukan pendekatan persuasif kepada remaja, memberikan pembinaan berupa nasehat yang positif, serta memberikan solusi terbaik agar remaja mampu hidup mandiri dan tidak lagi merasa trauma serta stress dengan kehidupan yang dialaminya.

Daftar Pustaka

- Baswori (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet II; Depok: Rajawali Pers)
- Darajat Zakiah (1994). *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta:CV. Ruhama
- Erna Lia (2018). Pengaruh Broken Home Bagi Perkembangan Kepribadian Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*
- Ginarsa, S.D & Yulia (1995). *Psikologi Perawan*, Jakarta:Bpk Gunung Mulia
- Haryanto D (2008). *Konseling Pada Keluarga Broken Home di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA)*
- M. Sayuti (2002). *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Grafindo Persada
- Mamuly, Wilma Fransisca dan Magdalena Paunno (2021). Dampak Psikologi dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah. *Riset Kesehatan*, Vol 7(1)
- Meita Sari, Fitri Sovianti, dkk (2012). Perubahan Perilaku Anak Akibat Kasus *Broken Home* Orang Tua di Kecamatan Subah Kabupaten Batang. *Jurnal Riset Inovasi dan Teknologi*

Mufidah (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang UIN Press

Vira Salsabila & Santi Sri Hartanti (2020), Analisis Kondisi Fisik dan Psikis Terhadap Anak Korban Broken Home, *Jurnal FMIPA UNIMUS*

Yusuf Syamsu (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya